

PELESTARIAN PERMAINAN TRADISIONAL SUKU BUGIS MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER

Nirwana

Universitas Negeri Makassar
anhanirwanabi@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa (YME), dirisendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya. Pendidikan karakter di sekolah semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengetahuan. Permainan tradisional anak mulai terlupakan dan menjadi asing dikalangan anak-anak. Selain, itu tingkat kecanduan terhadap game online sangat tinggi, sehingga berpengaruh pada kebiasaan perilaku anak. Perancangan kali ini akan membahas permainan tradisional sebagai media edukasi tentang unsur pembentukan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran. Permainan yang digunakan adalah permainan tradisional suku bugis-makassar yang dianggap sebagai kebiasaan orang bugis. Permainan ini sebagai cara untuk mengilustrasikan kejenuhan terhadap hal yang membosankan bagi peserta didik. Permainan tradisional akan dicontohkan ketika proses pembelajaran berlangsung dan dijadikan sebagai media sehingga menghasilkan manfaat karakter religius, jujur, peduli, cinta kebersihan dan cinta tanah air. Nilai pendidikan karakter dalam permainan tradisional ini menunjukkan bahwa permainan tradisional mengandung berbagai aspek pendidikan karakter. Permainan tradisional berpotensi untuk diaplikasikan dalam upaya untuk mencegah atau memperbaiki permasalahan menurunnya tingkat moral dan identitas kebangsaan, khususnya di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: Permainan Tradisional, Suku Bugis dan Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Kehebatan dan ketangguhan bangsa Indonesia tersebut tidak dapat terlepas dari proses pembentukan pribadi manusia yang unggul. Pribadi manusia ini dibentuk dan dibangun oleh budaya komunitas (baca: masyarakat) masa itu yang dapat digolongkan dalam proses pendidikan dalam pengertian luas. Nilai dan karakterisasi dalam pendidikan menjadi kunci semangat membangun peradaban hebat. Banyak simbolisasi yang patut dipelajari dalam proses pendidikan yang maha luas. Permainan tradisional merupakan salah satu sarana membangun nilai dan karakterisasi khususnya pada anak-anak yang dididik. Permainan tradisional ini pun tumbuh dan berkembang pada lapisan-lapisan masyarakat bangsa Indonesia.

Padahal, permainan tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tidak dapat dianggap sebelah mata, karena permainan tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mengandung nilai-nilai budaya warisan leluhur yang harus dilestarikan keberadaannya. Permainan tradisional dapat bertindak sebagai alat bantu belajar, permainan

yang mengajarkan pada anak banyak hal sambil bermain seperti belajar untuk sportif, mengembangkan keterampilan sensorik, menghitung, menambah, meningkatkan keterampilan motorik, mengidentifikasi warna, meningkatkan koordinasi mata dan tangan, dan tentunya untuk bersenang-senang, permainan tradisional juga mampu membentuk karakter jujur, kreatif, cerdas, menghargai orang lain, kebersamaan dan mental pada anak. Menurut studi tahun 2017 yang dimuat dalam jurnal *Pediatrics*, anak-anak berperilaku lebih baik di kelas ketika mereka punya waktu lebih banyak untuk bermain (ethese.uin-malang.ac.id). Selain itu, dari hasil observasi dan wawancara dengan guru yang dilakukan di beberapa sekolah di Kota Makassar pada bulan Januari-Februari 2019 menunjukkan bahwa anak didik pada umumnya lebih senang menggunakan dan memanfaatkan games yang ada di Handphone, Komputer, PS, Tablet dan lain-lain yang dengan mudah anak-anak akses serta dengan berbagai macam dan variasi game. Pihak sekolah juga tidak mengenalkan dan menerapkan permainan tradisional Bugis- Makassar dalam pembelajaran, menyebabkan anak tidak lagi mengenal atau memainkan permainan tersebut.

Bukti kehebatan bangsa Indonesia yang tidak dapat diragukan lagi itu sekarang menjadi warisan leluhur budaya bangsa yang sangat bernilai tinggi. Warisan tersebut adalah milik kita, sebagai generasi penerus yang harus dengan sadar sekaligus percaya diri atas potensi bangsa yang hebat ini. Dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, khususnya antropologi, atau ilmu-ilmu yang serumpun dengannya, misalnya arkeologi, etnologi, dikenal pula istilah *cultural heritage*. *Cultural heritage* inilah yang kemudian kita dapat menyebut sebagai warisan budaya.

Perkembangan teknologi yang sangat cepat dan pesat membuat manusia menjadi semakin modern, hampir setiap hari "dilayani" oleh teknologi, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, bahkan dalam keadaan tidur pun manusia tetap tergantung pada teknologi. Kuatnya Pengaruh teknologi ini sudah menjalar ke manusia modern, mulai dari orang dewasa hingga ke anak balita, mulai dari hal yang terkecil sampai ke hal yang terbesar seperti perubahan gaya hidup (*life style*). Perkembangan teknologi dewasa ini telah membawa dampak khususnya pada anak usi dini.

Kondisi bangsa Indonesia sekarang ini agaknya berbeda dan jauh berkembang, namun sayangnya perkembangan dan pertumbuhan bangsa ini dirasakan oleh banyak pihak kurang diikuti dengan perkembangan dan pertumbuhan moralitas generasi muda. Hal ini dapat ditunjukkan antara lain dengan seringnya kita temui berita terjadinya konflik yang sangat rentan bermuara pada isu-isu SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Tindakan kekerasan dan main hakim sendiri dipicu oleh maraknya kriminalitas, begal, penodongan, dan sejenisnya. Perkelahian di kalangan pelajar pun marak, ditambah perilaku vandalisme dan beberapa bentuk kenakalan remaja. Demo dan aksi mahasiswa yang tidak lagi bermaksud menyuarakan kepentingan bangsa namun kini telah banyak ditunggangi aneka ragam kepentingan dan cenderung menampakkan kebringasannya yang tidak pantas menderminkannya sebagai anak bangsa yang akademis. Kekerasan orang tua terhadap anak dan sebaliknya, demikian halnya etika anak terhadap guru. Diberitakan guru dianiaya oleh muridnya dan bahkan ikut terlibat pula orang tua muridnya. Kebobrokan yang menambah kelamnya moralitas generasi muda adalah maraknya pornografi, minum-minuman keras, dan narkoba. Darmiyati Zuchdi, (2015) mencatat fenomena kehidupan generasi muda

bangsa yang sedemikian rupa ini menunjukkan kualitas moral sebagian masyarakat Indonesia yang rendah. Bahkan dapat dicatat pula tidak sedikit di antara generasi muda di Indonesia terjangkit penyakit senangnya berhura-hura, cenderung tidak disiplin, tidak mau bekerja keras, dan menggilai produk luar negeri. Jika dikaitkan dengan karakter dan jati diri bangsa, hal ini menggambarkan keroposnya kepribadian dan karakter bangsa ini. Juwono Sudarsono,)dengan tegas dan keras memberikan vonis bahwa "bangsa Indonesia sedang terkontaminasi virus disintegrasi sosial, budaya, dan keagamaan".

Realita kelabu kehidupan generasi muda bangsa Indonesia di atas menarik disajikan dan disoroti, karenanya dipandang sebagai permasalahan bangsa. Hal ini penting dan dapat dicermati dari sisi bangunan karakter bangsa. Pondasi dari bangunan ini dapat kita sepakati terletak pada proses pendidikan, yang dapat kita pahami merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian moralitas dibangun dari pondasi karakter pesertadidik.

Salah satu potensi budaya yang menjadi minat perhatian antropologi adalah adanya permainan tradisional yang syarat akan nilai-nilai pembangunan karakter budaya bangsa. Hal ini menarik karena di samping permainan tradisional merupakan pengetahuan tradisional yang harus ditumbuhkembangkan, permainan ini memiliki banyak nilai dasar yang jika ditelusuri sangat bersinggungan dengan kepentingan pembangunan karakter. Permainan tradisional melibatkan relatif banyak orang, sehingga mampu menumbuhkan semangat kebersamaan, membangun interaksi sosial, dan menumbuhkan solidaritas. Permainan tradisional juga syarat akan nilai-nilai luhur, terkandung di dalamnya pesan moral. Permainan tradisional tersebar pada setiap masyarakat di belahan nusantara, termasuk Bugis- Makassar. Upaya pemanfaatan potensi permainan tradisional dalam pembangunan karakter peserta didik perlu dikembangkan antara lain melalui pengkondisian RAS (*Recticular Activating System*). RAS dipandang mampu menjadi benteng dan pelindung yang membangun karakter peserta didik namun dalam hal ini permainan tradisional dijadikan sebagai media dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik dan sekaligus dianggap dapat menghilangkan rasa bosan pada saat proses pembelajaran. Oleh karena lembaga pendidikanlah yang kemudian diharapkandapat melestarikan permainan tradisional yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mengandung nilai-nilai budaya warisan leluhur yang harus dilestarikan keberadaannya. Untuk mengantisipasi hilangnya permainan tradisional maka penguatan peran guru untuk menjadikan permainan tradisional sebagai bagian dalam pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan majemuk anak sebagai upaya pelestarian budaya tradisional suku Bugis-Makassar. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam permainan tradisional bugis-makassar. Identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam permainan tradisional anak-anak dilakukan dengan kajian literatur. Kajian literatur yang dimaksudhal ini adalah publikasi hasil penelitian yang didapat dari pustaka internet. Berbagai hasil penelitian terhadap beberapa jenis permainan tradisional dari berbagai daerah di Indonesia memiliki nilai-nilai pendidikan karakter tersendiri. *Review* dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai

apa saja yang ada dalam permainan tradisional. Hasil identifikasi ditampilkan dalam bentuk tabel dan selanjutnyadialisis untuk mendapatkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dominan atau menonjol dalam permainan anak tradisional.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses membantu mengembangkan dan meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan akan menciptakan kemampuan untuk menghadapi setiap perubahan yang terjadi menuju arah yang lebih baik, pendidikan ini berupa pembelajar-an. Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah pemanfaatan berbagai macam strategi dan metode pembelajaran secara dinamis dan fleksibel.

Karaktersebagai konsekuen atau tidaknya dalam memahami etika, perilaku, dan konsisten atau tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat. Sementara menurut Pusat Bahasa Depdiknaskarakter dapat dipahami sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, karakter dan akhlak mulia, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Manusia yang berkarakter baik atau unggul adalah manusia yang mengusahakan dirinya untuk senantiasa melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama-nya, lingkungannya, bangsa dan negaranya, bahkan dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya yang disertai kesadaran, emosi, dan motivasi. Istilah "karakter" menunjukkan suatu hal yang menciri dan positif untuk mem-bangun sikap atas dasar konsepsi nilai kebenaran, kebaikan, kebajikan, kepatutan, dan akhlak mulia. Manusia berkarakter adalah manusia yang mampu menghasilkan keunggulan-keunggulan dalam pribadinya sehingga ia dapat menyadari kekuatan dirinya sebagai potensi dan modal memaksimalkan kekuatan itu untuk eksistensi hidup dalam arena yang penuh tantangan serta menampilkan sisi kemanusiaan yangtangguh.

Pendidikan karakter memerlukan adanya *moral absolute* yang harus ditanamkan sejak anak-anak. *Moral absolute* tidak hanya sekadar "mana yang baik" dan "mana yang buruk", melainkan juga di dalamnya membangun *habituation*, atau kebiasaan. *Moral absolute* dapat diperoleh dari nilai-nilai leluhur budaya bangsa sebagai pondasinya. Kemandirian dan keunggulan bangsa mampu ditumbuhkan melalui potensi sumber daya budaya yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri, sehingga mampu mengkarakterisasi dan menciri, serta menunjukkan keberadaban umat bangsa yangtangguh.

Permainan Tradisional Bugis-Makassar

Permainan tradisional merupakan salah satu dari sekian banyak warisan leluhur budaya bangsa kita. Ruslin Badu, (2018)menegaskan bahwa bermain merupakan suatu proses mempersiapkan diri untuk memasuki dunia selanjutnya. Melalui proses bermaian, anak akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang segala sesuatu. Manfaat dari bermain antara lain: (1) akan menumbuhkan anak untuk melakukan eksplorasi, (2) melatih pertumbuhan fisik dan imajinasi, (3) memberikan peluang yang luas untuk berinteraksi dengan orang dewasa dan teman-teman lainnya, (4) mengembangkan kemampuan berbahasa dan menambah kosakata, dan (5) menjadikan suasana belajar yang dilakukan sebagai belajar yang

menyenangkan. Ken Achroni, (2012) menjelaskan bahwa bermain memberikan manfaat yang banyak untuk tumbuh kembang anak, seperti: (1) mampu mengembangkan kecerdasan intelektual, (2) mengembangkan kemampuan motoric halus dan kasar, (3) meningkatkan kemampuan konsentrasi, (4) memecahkan masalah, dan (5) aktivitas yang menyehatkan. Hal senada dikemukakan oleh Rogers & Sawyer's yang dikutip kembali oleh Iswinarti (2017) bahwa bermain memiliki nilai penting antara lain: (1) meningkatkan kemampuan *problem solving* (mengatasi masalah), (2) menstimulasi (merangsang) perkembangan bahasa dan kemampuan verbal, (3) mengembangkan keterampilan sosial, dan (4) merupakan wadah pegekspresian emosi.

Berdasar uraian di atas, maka dapat kita ketahui bahwa aktivitas bermain memiliki manfaat yang luar biasa termasuk dalam membangun karakter. Dikaitkan dengan potensi warisan leluhur budaya bangsa, maka aktivitas bermain didasarkan pada permainan-permainan warisan leluhur bangsa kita. Permainan ini kemudian dikenal dengan istilah permainan tradisional. Ken Achroni (2014) mengutip pandangan Dananjaya bahwa suatu permainan dapat digolongkan sebagai permainan tradisional jika memenuhi beberapa syarat, antara lain: (1) bentuk permainan anak (bahkan dapat pula usia remaja dan dewasa) yang beredar secara lisan dan kolektif, (2) berbentuk tradisional yang diwariskan turun-temurun, dan (3) memiliki banyak variasi. Ruslin Badumenyebutkan manfaat permainan tradisional, antara lain: (1) lebih hemat, mudah dibuat, dan bahan-bahan bakunya ada di lingkungan sekitar, (2) dapat melatih kreativitas anak untuk menciptakan sendiri alat permainan tradisional, (3) menyenangkan dan dapat menumbuhkan sportivitas, kerjasama, keuletan, ketekunan, kedisiplinan, etika, kejujuran, kemandirian, dan kepercayaan diri, (4) budaya lokal yang perlu dilestarikan. I Misbach melakukan penelitian permainan tradisional dan mencatat sedikitnya ada 8 (delapan) aspek perkembangan yang dapat ditumbuhkan melalui permainan tradisional dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Aspek motorik, bahwa permainan tradisional dapat melatih daya tahan, daya lentur, sensori motorik, motorik kasar, dan motorik halus.
- b. Aspek kognitif, bahwa permainan tradisional mampu mengembangkan imajinasi, kreativitas, pemecahan masalah, strategi, kemampuan antisipatif, dan pemahaman kontekstual.
- c. Aspek emosional, bahwa permainan tradisional dapat dijadikan sebagai media katarsis emosional dan mengasah empati serta pengendalian diri.
- d. Aspek bahasa, bahwa permainan tradisional menumbuhkan pemahaman tentang konsep-konsep nilai.
- e. Aspek sosial, bahwa permainan tradisional mengkondisikan anak dapat menjalin relasi, bekerja sama, melatih kematangan sosial dengan teman sebaya, dan bahkan melatih keterampilan sosialisasi serta peran dengan orang yang lebih dewasa dan masyarakat secara umum.
- f. Aspek spiritual, bahwa permainan tradisional dapat pula membawa anak untuk menyadari keterhubungannya dengan sesuatu yang bersifat Maha Agung (transendental).
- g. Aspek Ekologis, bahwa permainan tradisional memfasilitasi anak untuk memahami pemanfaatan elemen-elemen alam sekitar secara bijaksana.

- h. Aspek Nilai Moral, bahwa permainan tradisional memfasilitasi anak untuk menghayati nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi terdahulu (leluhur) kepada generasi selanjutnya.

Dengan demikian dapat kita pahami manfaat-manfaat dari kegiatan bermain bagi pembangunan karakter anak-anak, generasi muda penerus bangsa. Permainan tradisional adalah salah satu warisan leluhur budaya bangsa yang memiliki potensi strategis dapat dimanfaatkan dalam upaya memantapkan membangun karakter jati diri bangsa Indonesia yang memiliki kehabatan dan keunggulan. Sebagaimana telah terbukti pada kejayaan-kejayaan masa lampau bangsa ini yang dapat melahirkan karya literasi, maupun teknologi maritim, dan kehebatan-kehebatan lainnya.

Dalam pengantar bukunya, Dika Prasetyo Wibisono menulis beberapa kalimat yang menggelitik bagi para pemerhati kebudayaan, dan tentu saja termasuk pencermat pendidikan, khususnya di Sulawesi Selatan. Berikut penulis kutip langsung: Bukankah ini menunjukkan betapa kuatnya nuansa kebersamaan dalam masyarakat kita dan persatuan yang ditimbulkan dari permainan-permainan tradisional tersebut? Bila kita sebagai bagian dari masyarakat tidak mempedulikannya, bukan tidak mungkin semua itu akan hilang dalam hitungan tahun pada jari kita. *Mengenal Permainan Tradisional Sulawesi Selatan* ibarat oase kesadaran bagi kita untuk berupaya lebih keras melestarikan permainan-permainan tradisional Sulawesi Selatan yang mulai terlupakan, terkikis dari ingatan. Jika ditinjau dari pelestarian nilai budaya sebagai warisan leluhur budaya bangsa, maka sudah saatnya kita menjaga permainan bugis-Makassar.

Adapun keutamaan dari permainan anak-anak dalam konteks tradisional antara lain:

- a. Permainan rakyat mengandung nilai-nilai budaya dan merupakan wujud kebudayaan di bidang permainan.
- b. Permainan anak-anak merupakan cermin dari nilai budaya, khususnya merupakan transformasi nilai kepada anak-anak/ generasi muda.
- c. Permainan anak-anak merupakan media pendidikan keterampilan yang mengarah kepada pembinaan mental dan fisik.
- d. Permainan anak-anak adalah perwujudan dari simbol- simbol antara lain sistem budaya, sistem sosial, sistem mata pencaharian, sistem religi dan lain-lain.
- e. Permainan anak-anak berfungsi sebagai hiburan yang mengasyikkan di waktu-waktu senggang atau sebagai sarana sosialisasi bagi anak-anak. (Depdikbud, 1983:25).

Anak didik perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan majemuk misalnya kecerdasan kinestetik melalui permainan tradisional. Berbagai macam permainan tradisional dari daerah Sulawesi Selatan khususnya permainan tradisional etnis Bugis-Makassar yang dapat digunakan oleh anak dalam mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan majemuk.

Permainan tradisional diwariskan secara turun-temurun dan memiliki banyak variasi. Dika Prasetyo Wibisono telah menulis buku yang bagus tentang permainan tradisional Sulawesi Selatan. Patut dihargai atas prestasinya tersebut, dia menyebutkan 25 (dua puluh lima) variasi permainan tradisional yang tumbuh dan berkembang di Sulawesi Selatan,

yaitu: (1) *maccukke*, (2) *santo'*, (3) *ma' dende*, (4) *ma' longga*, (5) *mattojang*, (6) *mallogo*, (7) *marraga*, (8) *makkatto*, (9) *tingko-tingko*, (10) *majekka*, (11) *ma' boi*, (12) *mariringgo*, (13) *massampek*, (14) *akmemu-memu*, (15) *abbatu samba*, (16) *gallak-gallak*, (17) *aklobang*, (18) *akbombo-bombo*, (19) *baguli*, (20) *lambasena*, (21) *ma' benteng*, (22) *belkan*, (23) *mappasajang*, (24) *magguleceng*, dan (25) *maggasing*.

Permainan tersebut dijadikan media dalam proses pembelajaran misalnya permainan Makkatto; permainan makkatto berasal dari daerah Luwu. Dalam kehidupan sehari-hari katto tidak hanya berfungsi sebagai alat permainan tetapi juga sebagai alat komunikasi. Nilai yang terkandung dalam permainan makkatto ini adalah kerja sama, kerja keras, dan sportivitas. Permainan ini dt digunakan sebagai media dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks prosedur. Ditunjukkan bahwa penggunaan media permainan makkato menghasilkan kerja sama yang bagus dalam mempraktikkan membuat tesk prsedur dan mengaplikasikannya.

Akmemu-memu; permaian ini berasal dari daerah di Sulawesi selatan yakni Ara yang tergabung dalam wilayah kabupaten Bulukumba. Akmemu-memu adalah permainan kelompok, artinya permainan ini baru dapat dilakukan jika ada kelompok. Nilai yang terkandung dalam permainan akmemu-memu adalah kerja keras, kerja sama dan sportivitas. Nilai kerja keras tercermin dari semangat pemimpin regu yang berusaha sekuat tenaga untuk mencuri atau mengambil satu demi satu anggota regu lawan. Nilai sportivitas tercermin dari sikap para pemain yang setelah permainan usai hubungan pertemanannya tetap berlangsung baik, dan nilai kerja sama tercermin dari kekompakan barisan memu dalam menghalangi pergerakan lawan ketika berusaha mengambil satu persatu anggotamemu. Permainan ini digunakan sebagai media dalam ulasan pada mata pelajaran bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa media dapat membentuk kerja keras dalam menyusun sebuah teks ulasan.

Makgasing atau akgasing; diantara sejumlah permainan tradisional, akgasing termasuk paling populer. Gasing merupakan permainan kaum laki-laki. Permainan yang disebut sebagai maggasing mengandung nilai keserasian dan sekaligus keindahan serta ketangkasan dan kecermatan. Nilai keserasian dan keindahan tercermin dalam pembuatan gasing. Dalam konteks ini gasing tidak hanya dapat berputar, tetapi keserasian bentuk dan keindahan sehingga enak dipandang mata juga diperhatikan. Nilai ketangkasan dan kecermatan tercermin dalam usaha mengeluarkan gasing lawan dari arena. Analisis nilai pendidikan karakter dalam permainan tradisional ini menunjukkan bahwa permainan tradisional mengandung berbagai aspek pendidikan karakter. Permainan tradisional berpotensi untuk diaplikasikan dalam upaya untuk mencegah atau memperbaiki permasalahan menurunnya tingkat moral dan identitas kebangsaan, khususnya di kalangan generasi muda.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional dapat dijadikan sebagai alternatif media ataupun model pembelajaran untuk meningkatkan karakter anak-anak. Pada dasarnya bermain merupakan salah satu kebutuhan anak yang patut diperhatikan baik oleh orang tua maupun oleh guru karena dengan bermain mereka akan merespon otak anak-anak dan akan berdampak positif pada kemampuan religius, jujur, peduli, cinta kebersihan dan cinta tanah air dan intelegensi dalam hal ini terdiri dari

kecerdasan kognitif, motorik, verbal, seni dan beberapa jenis kecerdasanlainnya. Penelitian ini akan memberikan dampak positif bagi peserta didik dan akan membentuk karakter peserta didik yang lebih kreatif dan disiplin dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1983. *Permainan Anak-anak Daerah Sulawesi Selatan*, UjungPandang.
- Efendi Yusuf, 2011. Mallogo/Allogo: permainan Tradisional dari Sulawesi Selatan (online). Diakses pada tanggal 20 Agustus 2019. <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2766/mallogo-allogo-permainan-tradisional-dari-sulawesi-selatan>.
- Nuraida. 2012. "Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter Peserta Didik", dalam *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*. Jejen Musfah (Ed.). Jakarta:Kencana.
- Pabittei, Aminah. 2009. *Permainan Rakyat Daerah Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Prasetyo. 2007. *Membangun Karakter Bangsa dan Kemandirian Bangsa*. http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=529&Itemid=116 (diakses 17 Oktober 2016).
- Pupuh Fathurrohman, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Raka Joni, T. 2005. *Pembelajaran yang Mendidik*. Makalah Seminar. Program PascaSarjana Universitas Negeri Malang.